

BAB I

PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam permasalahan baik di dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan, salah satu permasalahan yang sering dihadapi pemerintah adalah praktik tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), praktik tindakan KKN di Indonesia terjadi cukup menyeluruh baik di pemerintahan pusat maupun di pemerintahan daerah. Hal ini membuat masyarakat di Indonesia banyak yang tidak lagi percaya terhadap pemerintahan yang bersih tanpa KKN. Oleh karena itu dalam mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari kegiatan KKN pemerintah membentuk lembaga-lembaga yang mampu untuk melakukan pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian sehingga praktik KKN di Indonesia dapat diminimalisir terutama untuk instansi-instansi yang di daerah yang dimana instansi di daerah merupakan ujung tombak pemerintah dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Selain itu instansi-instansi daerah juga rawan akan praktik penyelewengan anggaran yang disebabkan jauh dan sulitnya akses yang harus ditempuh oleh pihak pengawas dalam mengawasi kinerja yang telah dilakukan oleh tiap-tiap instansi yang ada di daerah, sehingga perlu dibentuk lembaga yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan di daerah. Salah satu Lembaga yang bertugas untuk melakukan tugas pengawasan di daerah adalah Inspektorat Kabupaten/Kota.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dijelaskan bahwa Inspektorat Kabupaten/Kota merupakan lembaga pemerintah yang melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi satuan kerja perangkat daerah Kabupaten/Kota yang didanai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Daerah (APBD) Kabupaten/Kota serta melakukan revidi atas laporan keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota sebelum disampaikan Bupati/Walikota kepada Badan Pemeriksa Keuangan.

Namun pada faktanya masih banyak kasus yang melibatkan auditor dalam kasus-kasus KKN. Dengan ditemukan fakta tersebut membuat kinerja auditor akan dianggap tidak maksimal serta akan mempengaruhi kepercayaan atas kualitas audit yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Sebagai contoh, kasus praktik suap yang dilakukan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas audit laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun anggaran 2016 dengan nominal sebesar 240 juta rupiah, suap tersebut diberikan supaya pihak auditor BPK memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap laporan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun anggaran 2016. Hal ini tentu saja menjatuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara terutama yang berkaitan dengan lembaga yang melakukan pemeriksaan dan pengawasan keuangan negara. Oleh karena itu auditor harus dapat menunjukkan hasil kinerja audit yang baik sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik, serta akan berdampak pada kepercayaan terhadap lembaga negara.

Berdasarkan draft panduan indikator kualitas audit pada kantor akuntan publik yang disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) yang menyatakan terdapat delapan indikator kualitas audit yang dimana salah satunya adalah kompetensi auditor. Kompetensi auditor adalah kemampuan profesional yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjalankan suatu perikatan baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu tim berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi di bidang akuntansi, kegiatan

pengembangan kemampuan dan pelatihan profesional yang didapatkan di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui implementasi pada praktik pengalaman kerja (IAPI, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti & Apriyanti (2019) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit serta kompetensi tidak mampu dimoderasi etika auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit serta menjaga kualitas hasil pemeriksaan dengan baik tanpa dipengaruhi etika auditor. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Astika (2018) yang dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa etika auditor mampu memoderasi kompetensi dengan kualitas audit. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesadaran akan etika auditor yang harus diimplementasikan oleh auditor dalam bekerja dapat menambah kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya, sehingga kualitas audit yang akan dihasilkan berkualitas baik.

Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit selain kompetensi yaitu akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan suatu sikap profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan suatu audit dengan penuh tanggung jawab atas hasil audit yang telah dikerjakan. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi oleh seorang auditor maka auditor Ketika melakukan tugas audit akan melakukannya dengan sungguh-sungguh serta dengan hati-hati. Auditor yang bertanggungjawab terhadap profesi dan karirnya maka akan melaksanakan tugasnya secara tepat waktu sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit (Adnyani & Latrini, 2017).

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Astika (2018) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas

berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta etika auditor mampu memoderasi akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa adanya suatu etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam bekerja akan menambah akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga akan menghasilkan suatu kualitas audit yang berkualitas. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2019) menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit namun etika audit mampu memoderasi akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa seorang auditor yang tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan audit tapi auditor memiliki time schedule dari perencanaan audit sampai dengan penyelesaian audit maka kualitas auditnya akan sama dengan auditor yang mempunyai motivasi tinggi.

Kualitas dari suatu audit tentu saja tidak lepas dari peran seorang auditor. sebagai pihak yang melakukan audit, seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik tentu saja seorang auditor harus didukung oleh beberapa faktor-faktor baik dari internal maupun eksternal auditor. Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi auditor dalam audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit.

Hal ini berkaitan karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. Auditor yang memiliki masa tugas yang tinggi dinilai dapat bekerja lebih maksimal serta lebih mampu mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan daripada auditor yang memiliki masa tugas yang rendah, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan lebih baik daripada auditor yang kurang berpengalaman (Sarca & Rasmini, 2019).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarca & Rasmini (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor mampu berpengaruh terhadap kualitas audit serta etika auditor mampu memoderasi pengalaman auditor. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan tugasnya akan memberikan hasil pemeriksaan yang lebih baik. Dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih ahli. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak akan menambah keahlian yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan fenomena tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat topik penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit pada auditor yang bekerja di Inspektorat Kota Singkawang, Pontianak, dan Kabupaten Kubu Raya. Pada penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman yang dimoderasi oleh etika auditor. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hajering *et al.* (2020) tentang etika auditor yang memoderasi pengaruh kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajering *et al.* (2020) adalah pada penelitian yang Hajering *et al* menggunakan Variabel kompetensi dan akuntabilitas dengan alat analisis menggunakan SPSS sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman auditor dengan alat analisis Eviews 10. Perbedaan yang lain dibandingkan penelitian yang telah dilakukan Hejering *et al* dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hejering *et al* adalah obyek penelitian yang diteliti pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar sedangkan pada penelitian ini memiliki objek penelitian di Inspektorat Kota Singkawang, Pontianak, dan Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimoderasi Etika Auditor (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Singkawang, Pontianak, dan Kabupaten Kubu Raya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada Inspektorat Kota Singkawang, Pontianak, dan Kabupaten Kubu Raya apakah dipengaruhi faktor-faktor seperti kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman yang dimoderasi oleh etika auditor.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
2. Apakah akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
4. Apakah etika auditor memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit ?
5. Apakah etika auditor memperkuat atau memperlemah pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit ?
6. Apakah etika auditor memperkuat atau memperlemah pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini,

maka penelitian ini bertujuan:

7. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit ?
8. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit ?
9. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit ?
10. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dengan dimoderasi etika auditor?
11. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan dimoderasi etika auditor ?
12. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan dimoderasi etika auditor ?

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Diharapkan berdasarkan penelitian ini secara teoritis dapat menjadi referensi serta sarana untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan akuntansi sektor publik dan pengauditan khususnya berkaitan dengan pengaruh kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan dimoderasi etika auditor sehingga dapat membantu perkembangan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi Akademis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

salah satu sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun bagi penulis yang berkaitan dengan Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan dimoderasi Etika Auditor serta bagi peneliti yang ingin mengembangkan maupun menjadikan penelitian ini sebagai referensi dimasa yang akan datang.

2. Bagi Praktisi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini aparat pengawas intern pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas auditor terkhususnya pada instansi inspektorat sehingga auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik untuk kedepannya.

1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian

Dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dengan indikator faktor- faktor yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kompetensi auditor, akuntabilitas auditor, pengalaman auditor dan etika auditor. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di instansi Inspektorat Kota Singkawang, Pontianak, dan Kabupaten Kubu Raya.